

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya sastra. Faktor sejarah dan lingkungan ikut membentuk karya sastra, karena karya sastra ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide dari peristiwa yang terjadi di masyarakat itu sendiri.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Tentu ini sejalan dengan kepentingan moral, kegiatan sastra manusia harus dihidupi oleh semangat intelektual. Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada juga yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra selalu memperturutkan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, dan kekuatan menyerap realitas sosial.

Karya sastra khususnya prosa fiksi selalu bersumber dari lingkungan kehidupan, disaksikan, didengar, dan dibaca oleh pengarang. Adapun ciri-ciri prosa fiksi adalah bahasanya terurai, dapat memperluas pengetahuan dan

menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif. Prosa fiksi dapat menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dalam kehidupan. Prosa fiksi melukiskan realita imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif. Selanjutnya prosa fiksi mengajak untuk berkontemplasi karena menyodorkan interpretasi pribadi yang berhubungan dengan imajinasi.

Menurut Sugiarti (2005: 2) menyatakan bahwa, berdasarkan jenisnya, karya sastra Jerman dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *drama*, *epik* atau *prosa*, dan *lyrik* atau *gedicht*. Karya sastra *Sage* termasuk dalam kelompok Epik atau prosa. Secara umum pengertian *Sage* adalah narasi singkat dan sederhana berdasarkan tradisi lisan. Pengarang *Sage* tidak diketahui dan didokumentasikan berdasarkan tempat dan nara sumber tertentu. Cerita *Sage* hampir selalu dikaitkan dengan unsur-unsur fantastis. *Sage* berbeda dengan *Sage* maupun dongeng (*Märchen*), tetapi dalam pengertian umum hampir sama dengan legenda.

Keberadaan cerita-cerita seperti *Sage*, mitos, ataupun legenda termasuk dalam Folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986: 2). Danandjaja menjelaskan bahwa cerita dalam dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang

diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1986:83)

Sage seperti juga mitos dan legenda, memiliki varian-varian yang dapat ditemukan di banyak tempat. Kemiripan yang terjadi pada umumnya terjadi karena adopsi budaya. Meskipun bentuk *Sage* diubah dalam budaya lain, akan tetapi karakteristik, sudut pandang, referensi disesuaikan dengan cerita tempat asalnya. Ciri khususnya adalah tokoh utama mengalami kejadian atau peristiwa yang luar biasa.

Tema sentral yang ada dalam *Sage* contohnya perjuangan dengan alam yang dapat menggambarkan sifat manusia. Makna keseluruhan dan keyakinan dari peristiwa dinyatakan di dalamnya secara simbolis. Kepercayaan masyarakat terhadap *Sage* juga dipengaruhi oleh sejarah agama, situasi sosial, kesadaran prarasional terhadap mitos. Struktur pembentukan *Sage* belum kokoh dan dapat berubah atau dimodifikasi seiring perkembangan waktu. Teknis penceritaan berorientasi pada laporan atau rumor, kurang memorate dan bergaya narasi hiasan. Bahasa dan gaya bahasa yang digunakan sederhana, ambigu, dan dialek. Dengan demikian keterkaitan makna secara umum menyampaikan sebuah ide kepercayaan tertentu. Tokoh yang dimunculkan dalam *Sage* misalnya makhluk-makhluk gaib, sedangkan motif yang digunakan berupa ancaman, keselamatan, dan sebagainya.

Sage di Jerman mengalami kejayaan pada masa Romantik (1795-1848). Pada abad 18 ini, pengertian *Sage* tidak hanya terbatas pada istilah cerita, tetapi juga laporan atau rumor. Pada masa itu, dongeng dikumpulkan oleh dua orang sastrawan terkenal Jerman yaitu dua orang bersaudara, Jacob Grimm dan Wilhelm

Grimm atau yang lebih dikenal dengan nama Bruder/Brother Grimm. Jakob Ludwig Karl Grimm dilahirkan pada 1785 dan Wilhelm Karl Grimm 1786 di Hanau. Grimm bersaudara memulai studinya pada tahun 1806 di Marburg dan kemudian bekerja di Perpustakaan daerah di Kassel. Pada rentang tahun 1812 sampai dengan 1815, mereka memulai mengumpulkan dongeng-dongeng terkenal di dunia.

Pada penelitian ini, penulis memilih tiga cerita *Sage* yang berjudul *der Kobold*, *Kobold in der Mühle*, dan *der Bauer mit seinem Kobold* yang terdapat dalam kumpulan *Sage "Deutsche Sagen"* karya Bruder Grimm. Cerita ini dipilih, karena keberadaan tokoh utama sangat umum dikenal di berbagai negara, misalnya di Indonesia atau Eropa. Tokoh *Kobold* atau di Indonesia lebih di kenal sebagai peri rumah atau di Eropa dikenal juga istilah goblin atau kurcaci. Tokoh ini adalah makhluk gaib yang memiliki karakter yang unik. *Kobold* memiliki sifat yang sangat baik, penurut, setia bagi pemiliknya. Sebaliknya sifatnya bisa berubah ketika dia tidak senang, jengkel, terganggu, atau ketika dia tidak mendapat keinginannya.

Cerita tentang *Kobold* dalam cerita *Kobold*, *Kobold in der Mühle*, dan *der Bauer mit seinem Kobold* karya Bruder Grimm sangat menarik, baik secara alur, tema, setting, dan terutama karakteristik tokoh. Karakter tokoh *Kobold* memiliki dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan dan konflik, serta klasifikasi emosi yang berubah-ubah. Merujuk pada pendapat di atas, penulis akan melakukan penelitian secara struktural yang berkenaan dengan unsur-unsur pembangun dalam teks seperti tokoh, alur, latar, tema serta amanat. Dalam

menganalisis *Sage*, penulis menggunakan teori struktural yaitu teori yang memandang sebuah karya sastra memiliki struktur otonom dan bisa dipahami tanpa harus berkaitan dengan lingkungan pendukungnya, latar belakang sejarah, maupun unsure subjektif pengarang

B. Fokus Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana struktur cerita *Sage Kobold*, *Kobold in der Mühle*, dan *der Bauer mit seinem Kobold* karya Bruder Grimm dilihat dari tokoh, alur, latar, tema dan amanat?

C. Tujuan Penelitian

Mendekripsikan struktur cerita *Sage Kobold*, *Kobold in der Mühle*, dan *der Bauer mit seinem Kobold* karya Bruder Grimm dilihat dari tokoh, alur, latar, tema dan amanat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan sastra karena dapat memperkaya sumber pustaka untuk penelitian struktural karya sastra khususnya *Sage*. Selain itu dapat juga memberikan gambaran untuk penelitian yang menggunakan tinjauan struktural.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan penelitian yang relevan dalam penelitian yang relevan. Penelitian ini

memberikan masukan bagi peneliti dan pembelajar sastra Jerman yang ingin membahas atau mengkaji karya sastra *Sage*.